

## BAB III

### AYAT-AYAT TENTANG KEMATIAN

Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang berbicara terkait dengan masalah kematian setidaknya ada seratus ayat, disamping itu juga ada ratusan hadits Nabi Muhammad SAW., baik yang *shohih* ataupun yang *dha'if*.<sup>1</sup> Adapun dalam penelitian ini, peneliti berusaha menghimpun beberapa ayat yang menunjukkan tentang konsep kematian. Al-Qur'an berbicara tentang kematian tidak hanya menggunakan kata *maut*, melainkan terdapat beberapa varian kata yang digunakan untuk mengungkapkan kematian. Diantaranya yang berhasil kami himpun sebagai berikut:

#### 1. Menggunakan Kata *Maut*

M. Quraish Shihab menjelaskan kata *maut* diperhadapkan dengan kata *hayât* yang berarti hidup.<sup>2</sup> Sedangkan hidup diartikan sebagai sesuatu yang menjadikan wujud merasa, atau tahu dan bergerak. Dalam Al-Qur'an kata *maut* yang berarti kematian salah satunya terdapat dalam QS. *Al-Mulk/67: 2* :

الَّذِي خَلَقَ أَلْمَوْتَ وَالْحَيَوَةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ أَلْعَزِيزُ  
أَلْعَفُورُ

*Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 372.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 195.

Jadi, Allah lah yang menciptakan kematian dan kehidupan agar Dia menguji manusia siapa di antara manusia yang lebih baik dan lebih ikhlas amalnya. Ayat ini mengandung dorongan untuk berbuat kebaikan dan menjauhkan dari berbuat maksiat.

Kematian sendiri adalah salah satu syarat untuk memasuki alam akhirat, karena kehidupan di dunia dan akhirat sangat berbeda. Manusia adalah makhluk yang dapat hidup dengan perantara ruh yang sifatnya hanya sementara, dan jika waktu telah tiba untuk kembali, maka ruh akan kembali pada alam asalnya, yakni alam akhirat.

Ruh ketika berada pada alam yang tinggi (bukan alam dunia), ia tidak mengenal sifat-sifat terpuji. Namun, ketika ruh berada dalam jasad manusia yang memiliki indera, ia dapat mencapai budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang dalam. Dia merasa bahwa jasad adalah tempat atau alat yang digunakannya untuk melahirkan kebajikan dan keutamaan. Dengan demikian, ruh sangat membutuhkan keadaan jasad yang masih sehat atau berfungsi, jika jasad tersebut telah rusak dan tidak berfungsi, maka ruh akan kembali pada alam asalnya. Sehingga manusia yang memasuki alam akhirat harus berpisah dahulu dengan alam dunia, yakni dengan melalui kematian.<sup>1</sup>

Hal ini dijelaskan dalam QS. al- Baqarah/2: 94

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat: Sekelumit Pandangan Filosof, Agamawan, Ilmuan, dan Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 79.

قُلْ ۖ إِن كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الآخِرَةُ عِندَ اللَّهِ خَالِصَةً ۖ مِّن دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا آلَ مَوْتٍ  
 إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, maka ingnilah kematian(mu), jika kamu memang benar.*

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pintu gerbang untuk memasuki alam akhirat adalah kematian. Karena kenikmatan *ukhrowi* tidak dapat dibandingkan dengan kenikmatan *duniawi*. Ayat ini merupakan berita untuk kaum Yahudi yang menyatakan bahwa negeri akhirat itu hanya dikhususkan untuk mereka, sehingga Allah membalasnya dengan pernyataan dalam ayat tersebut.<sup>2</sup>

Perintah kepada kaum Yahudi agar menginginkan kematian tidak bertentangan dengan larangan Nabi Muhammad SAW., bagi umat Islam untuk menginginkan kematian. Karena, perintah ini berkaitan dengan pembuktian ucapan-ucapan mereka, sedang larangan Nabi SAW., berkaitan dengan keputusan menghadapi kesulitan hidup. Walaupun di sisi lain, keinginan untuk mengobarkan diri dan mati sebagai syahid, sama sekali tidak terlarang dalam agama Islam.

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, vol. 2, 359.

## 2. Menggunakan Kata *Ajal*

Kata *ajal* dalam al- Quran disebutkan sebanyak 31 kali tanpa bentuk kata yang lainnya. Penggunaan kata ini mengandung kesan bahwa saat-saat *ajal* tiba, manusia tidak dapat lagi melakukan upaya apapun untuk menambah harapan hidup bagi siapapun. Ini memberi pelajaran untuk tidak berandai-andai tentang kemungkinan lanjutnya usia seseorang yang telah mati.

Ayat yang menjelaskan tentang *ajal* adalah QS. *al-An'âm*/6: 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ قَضَىٰ ۖ أَجَلٌ ۖ وَأَجَلٌ ۖ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ ۖ ثُمَّ أَنْتُمْ ۖ تَمَّ ۖ تَرَوْنَ

*Dialah Yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).*

Ayat tersebut mengisyaratkan dua macam ajal. Hal ini juga dipahami dari penggunaan bentuk nakirah pada kata *ajal*. Dalam kaedah dinyatakan, “*apabila kata yang sama berulang dalam bentuk nakirah, maka kata pertama berbeda maknanya dengan yang kedua*”. Dalam ayat tersebut telah dikemukakan bahwasannya kata *ajal* pertama adalah kematian setiap pribadi dan *ajal* kedua adalah masa kebangkitan pada hari kiamat.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, vol. IV, 11.

Dalam ayat lain juga disebutkan bahwasannya *ajal* adalah ketentuan Allah yang tidak satu orang pun dapat mengetahuinya. Sebagaimana dalam QS. ar-Ra'd: 38-39 :

اللَّهُ يَأْذِنُ إِلَّا بَأْيَةِ يُتَىٰ أَنْ لِرَسُولٍ كَانَ وَمَا ۖ وَذُرِّيَّةً أَرْوَاجًا هُمْ وَجَعَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلًا أَرْسَلْنَا وَلَقَدْ كِتَابٌ أَجَلٍ لِكُلِّ ۝

*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).*

الْكِتَابِ أَمْ وَعِنْدَهُ ۖ وَيُثَبِّتُ يَشَاءُ مَا اللَّهُ يَمْحُو

*Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh mahfuzh).*

Kata *ajal* yang disertai dengan kata *عنده* adalah apa yang ada dalam *Ummul Kitâb* dan tidak dapat diketahui oleh manusia. Sedangkan *ajal* yang tidak disertai dengan kata *عنده* adalah *ajal* yang ditentukan tetapi dapat dihapus atau tidak oleh Allah SWT, hal ini dinamai dengan *lauh al-mahwu wa al-isbat*, yakni *lauh* yang dapat tetap dan dapat juga berubah.<sup>4</sup>

Apa yang terdapat dalam *Ummu al-Kitâb* adalah peristiwa-peristiwa yang pasti terjadi dalam kenyataan yang berdasar kepada sebab umum yang tidak dapat mengalami perubahan, sedangkan yang terdapat dalam *lauh al-mahwu wa al-isbat* adalah peristiwa-peristiwa yang bersandar pada sebab-sebab yang tidak atau

<sup>4</sup>Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vo. VI, 12.

belum sempurna, sehingga bisa saja tidak terjadi karena adanya faktor-faktor yang menghalangi kejadiannya.

Pembentukan diri manusia, dengan segala potensi yang dianugerahkan Allah, menjadikan manusia dapat hidup normal, inilah yang tertulis dalam *laulh al-mahwu wa al-isbat*. Tetapi semua bagian dari alam raya mempunyai hubungan dan pengaruh dalam wujud dan kelangsungan hidup makhluk. Sehingga, hal itu dapat menjadi faktor-faktor atau penghalang yang tidak diketahui jumlahnya, sehingga tiba *ajal* sebelum berakhir waktu kehidupan normal. Karena itu, bisa jadi *ajal* pertama berbeda dengan *ajal* kedua, dan bisa jadi juga, jika tidak ada faktor penghalang, *ajal* kedua sepenuhnya sama dengan *ajal* pertama.

Adapun penjelasan seperti di atas, oleh sementara ulama *Ahlu al-Sunnah* dinamakan dengan *qadha' mua'llaq dan qadha' mubram*. Ada ketetapan Allah yang bergantung dengan berbagai syarat yang bisa jadi tidak terjadi karena berbagai faktor, antara lain karena do'a, dan ada juga ketetapan Allah yang pasti yang tidak dapat berubah sama sekali. *Ajal* manusia yang dinyatakan-Nya tidak dapat diajukan atau diundurkan adalah *ajal* yang ada dalam *Ummu al-Kitâb* dan sifatnya mubram.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia memiliki andil dalam ketetapan panjang atau pendeknya usia . Atau dapat juga dikatakan bahwa, manusia dapat berupaya untuk memperpanjang harapan hidupnya dengan

berusaha menghindari faktor-faktor yang dapat menghalangi keberlanjutan usianya dalam batas kehidupan yang normal.<sup>5</sup>

### 3. Menggunakan Kata *Wafat*

Kata *wafat* menurut bahasa mempunyai arti “sempurna”.<sup>6</sup> Dalam al-Qur’an kata *wafat* banyak digunakan untuk mengungkapkan makna kematian. Sehingga mati memiliki arti menyempurnakan atau mencapai batas akhir. Hal ini dikarenakan usia yang bersangkutan saat kematian menghampirinya berarti ia telah mencapai batas akhir.

Salah satunya terdapat pada ayat yang berbicara tentang permohonan Nabi Yusuf as. Sebagaimana diceritakan dalam QS. Yûsuf/12: 101 :

﴿رَبِّ قَدْ ءَاتَىٰ تَنبِيٍّ مِّنَ الْمَلَكِ وَعَلَّمَ نَبِيٍّ مِّن تَأْوِيلِ آيَاتِ الْحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمُوتِ  
وَأَلَّأَرْضِ أَنْتَ وَبِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلِّحْ لِي بِالصَّالِحِينَ﴾

*Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*

Dalam ayat tersebut diceritakan tentang do’a Nabi Yûsuf untuk diwafatkan (dimatikan) dalam keadaan Muslim. Namun kata “*wafatkanlah*” dalam ayat tersebut bukan berarti menunjukkan permohonan Nabi Yûsuf untuk segera diwafatkan, melainkan maksud Nabi Yûsuf dalam doa tersebut adalah memohon

<sup>5</sup>Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. VI, 12.

<sup>6</sup>Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, 126.

kiranya beliau tetap dalam keislaman dan berlanjut hingga tiba ajalnya nanti.<sup>7</sup> Jadi, maksud dalam do'a tersebut bahwasannya, Nabi Yuṣuf memohon agar dalam kesempurnaannya (akhir hidup) di dunia tetap dalam keadaan Islam dan bersama dengan orang-orang yang sholih.

Selanjutnya, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa pemilihan kata *wafat* dalam al Qur'an untuk menunjukkan makna kematian mengandung kesan sebagai berikut:<sup>8</sup>

- a. Bahwa keberadaan siapa yang mati di pentas bumi ini telah mencapai kesempurnaan usianya. Usia atau keberadaannya di pentas bumi tidak dapat ditambah atau dikurangi lagi.
- b. Kematian adalah pintu masuk bagi kesempurnaan balasan dan ganjaran seseorang. Dalam hidup duniawi banyak sekali orang yang belum menuai secara sempurna balasan dan ganjaran amalnya. Jadi, dengan kematian ia telah menuju ke suatu tempat di mana ia akan menerima dengan sempurna ganjaran amal perbuatan mereka.

#### **4. Menggunakan Kata *Al-Raj'u* atau *Râji'ûn***

Kata *Ar-raj'u* atau *râji'ûn* dalam berbagai bentuknya memiliki arti “kembali”, yang juga diartikan sebagai keadaan hamba yang dihidupkan kembali pada hari kiamat. Hal ini dalam al-Qur'an antara lain digunakan untuk menunjuk kematian dalam arti kembalinya ruh kepada Allah SWT., yang pada suatu ketika

---

<sup>7</sup>Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. IV, 513.

<sup>8</sup>Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, 126.



pernah meniupkannya kepada manusia pertama dan meniupkannya kepada janin ketika ia berusia empat bulan.

Salah satu ayat yang paling populer menyangkut kata “*râji'un*” dan dianjurkan untuk diucapkan saat menghadapi musibah adalah QS. al- Baqarah/2: 156 :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn".

Pemilihan kalimat tersebut tidak hanya untuk menyadarkan bahwa semua manusia adalah milik Allah dan bersumber dari-Nya, tetapi juga untuk menanamkan ke dalam lubuk hati bahwa semua manusia dari Sana dan harus kembali ke Sana.<sup>9</sup>

Kata “Kembali” memberikan kesan positif tentang sesuatu yang telah dikenal, dan bahwa tempat yang dituju bukan tempat yang asing bagi manusia. “kembali” mengandung juga kesan positif berupa kerinduan dan kemesraan. Seperti halnya, seseorang yang melakukan mudik atau kembali ke kampung halaman dan bertemu dengan kekasihnya. Jadi, Allah memilih kata “kembali” bermaksud untuk menanamkan dalam benak setiap orang yang beriman bahwa perjalanan kematiannya dan tempat yang ditujunya adalah tempat yang sangat menyenangkan.<sup>10</sup>

<sup>9</sup>Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. I, 438.

<sup>10</sup>Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, 128.

## 5. Menggunakan Kata *Yaqîn*

Kematian dipersamakan dengan keyakinan karena ia adalah sesuatu yang pasti, tidak seorang pun meragukannya. Seperti yang diucapkan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib, ia berkata “*saya tidak pernah melihat suatu batil (yang akan punah) tetapi dianggap hak (pasti dan langgeng) sebagaimana halnya kehidupan dunia, dan tidak pernah pula melihat sesuatu yang haq (pasti) tetapi diduga batil (lenyap tanpa wujud) seperti halnya maut*”.<sup>11</sup>

Kata *yaqîn* digunakan dalam arti kematian juga karena alasan, Jika semua orang diberi pertanyaan “*apakah anda terbebaskan dari kematian?*”, maka pasti tidak akan ada orang yang mengiyakan, karena semua yaqin bahwa kematian pasti akan datang menghampiri.<sup>12</sup> Adapula sebagian manusia yang lengah akan mengingat kematian, namun hal tersebut tidak akan mengurangi keyakinannya tentang kepastian datangnya maut. Jadi, yang dimaksudkan dengan kata *yaqin* dalam ayat tersebut adalah untuk menyatakan bahwasannya semua manusia pasti yaqin akan datangnya kematian.

Sebagaimana dalam QS. *Al-Hijr*/15: 99 :

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْوَعْدُ

*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*

<sup>11</sup>Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. VII, 170.

<sup>12</sup>Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, 129.

Ayat di atas menggunakan kalimat “*sampai datang kepadamu keyakinan*”, hal tersebut bukan berarti manusia yang pergi menemuinya, karena memang semua manusia enggan mati, dan walaupun dia berusaha mengakhiri hidupnya, dia tidak akan berhasil jika seandainya kematian belum datang menemuinya. Namun demikian, suka atau tidak suka, cepat atau lambat, maut pasti datang menemui setiap yang bernyawa. Ayat tersebut juga membuktikan bahwa shalat dan ibadah harus dilaksanakan sepanjang hayat, ia tidak boleh terhenti kecuali dengan kematian.<sup>13</sup>

## 6. Menggunakan Kata *Syahîd* atau *Syuhadâ'*

Al-Qur'an menggunakan kata *syahîd* atau *syuhadâ'* untuk menunjuk makna kematian. Kata *syahîd* atau *syuhadâ'* dari segi bahasa terambil dari kata *syahada* yang berarti menyaksikan atau hadir.

Kata *syahîd* dapat berarti objek dan dapat juga berarti subjek, sehingga syahid dapat berarti yang disaksikan atau yang menyaksikan. Ia disaksikan oleh pihak lain sebagai pejuang, serta dijadikan saksi dalam arti teladan, dan dalam saat yang sama ia pun menyaksikan kebenaran melalui kegugurannya serta menyaksikan pula ganjaran ilahi yang dijanjikan bagi mereka. Yang gugur dalam peperangan di jalan Allah dinamai *syahîd* karena para malaikat menghadiri kematiannya, atau karena ia gugur di bumi, sedangkan bumi, juga dinamai

---

<sup>13</sup>Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh*, vol. VII, 171.

*syahîdah* sehingga yang gugur dinamai *syahîd*.<sup>14</sup> Ayat yang menjelaskan tentang *mati syahîd* adalah QS. *Ali Imrân*/3: 140 :

إِن يَمُوتْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ آلَ قَوْمٍ مِّمَّ قَرْحٍ لَّهُ وَتِلْكَ آيَاتُ نُدَاوَاهُمْ  
بِئِنَّ النَّاسِ وِلِيَعٌ لَّمْ أَللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

*Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim.*

Kata *syuhadâ'* merupakan ungkapan mengagumkan yang mengandung makna yang dalam bahwa para *syuhadâ'* itu adalah orang-orang pilihan, yang dipilih oleh Allah di antara para pejuang (*mujâhid*). Oleh karena itu, bukan musibah dan bukan pula kerugian, apabila seseorang mati syahid di jalan Allah. Hal ini merupakan ganjaran dan hadiah istimewa yang diberikan kepada pejuang agama Allah yang taat serta memenuhi janjinya kepada Allah, sehingga mereka memenuhi dengan perjuangannya hingga mati dalam rangka mengimplementasikan kebenaran ini.

Bahkan yang mati mengenaskan seperti mati tenggelam, mati akibat kebakaran, atau mati ketika melahirkan dan lain sebagainya juga dapat dikatakan mati *syahîd*. Karena contoh-contoh tadi diakui bahwa kematiannya mengenaskan. Sehingga ia dikasihani dan diharapkan memperoleh kesaksian dari para malaikat dan orang-orang baik.

<sup>14</sup>Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, 130.